

DIVERSIFIKASI GERABAH TRADISIONAL ANDALEH KABUPATEN LIMAPULUH KOTA DENGAN TEKNIK BATIK

Hendra¹, Ahmad Akmal², Ferawati³, Sumadi⁴, Miswar⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Program Studi Kriya Seni- Fakultas FSRD

ahmadakmal62@gmail.com, doankhendra7@gmail.com, ferawatirz@gmail.com

sumadi64@gmail.com, miswarbakar70@gmail.com

ABSTRAK

Diversifikasi produk gerabah tradisional Andaleh dari produk fungsional menjadi produk estetik merupakan upaya memajukan kerajinan gerabah tradisional Andaleh. Kerajinan yang sudah berumur puluhan tahun tersebut masih eksis walaupun adanya penurunan omzet pengrajin. Gerabah yang biasanya digunakan sebagai periuk tersebut dibeli dengan harga yang murah ke pengrajin. Oleh karena itu perlu ada upaya untuk meningkatkan nilai guna dari gerabah tersebut agar nilai jualnya juga meningkat. Gerabah didekorasi dengan menarik dengan motif batik khas Minangkabau menggunakan canting batik sehingga menjadi hiasan. Hal ini bertujuan untuk menonjolkan karakter batik dari motif yang dihasilkan. Produk gerabah tersebut menjadi lebih menarik setelah dilakukan proses finishing. Proses mencanting dilakukan langsung di permukaan gerabah untuk kemudian dilakukan finishing produk. Kegiatan ini melibatkan pengrajin gerabah tradisional Andaleh. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas pengrajin guna meningkatkan taraf hidupnya. Produk gerabah ini nantinya menjadi produk unggulan daerah dan dapat dijual di objek wisata yang ada.

Kata Kunci : Diversifikasi; gerabah; teknik batik

Artikel diterima	2022-01-07	Artikel direview	2022-04-24	Artikel diterbitkan	2022-04-28
------------------	------------	------------------	------------	---------------------	------------

PENDAHULUAN

Indonesia negara yang kaya akan warisan budaya benda dan non benda. Salah satu unsur kebudayaan yang menjadi daya tarik bagi bangsa kita adalah kesenian. Kesenian oleh masyarakat digunakan sebagai media untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa masyarakat itu sendiri. (Rikarno & Saaduddin, 2021) Keindahan tersebut bisa divisualisasikan dalam bentuk produk benda seperti produk kriya.

Produk kriya keramik di telah dikenal cukup lama di Sumatera Barat. Terdapat beberapa daerah yang menghasilkan produk tersebut di antaranya daerah Andaleh Kabupaten Limapuluh Kota dan Andaleh Kabupaten Tanah Datar. Dua daerah ini sejak dahulu telah dikenal sebagai sentra kerajinan keramik tradisional . Produk keramik tersebut seperti belanga, pot bunga, celengan dan produk lainnya (Hendra, 2020: 125).

Kenagarian Andaleh yang terdapat di Kabupaten Limapuluh Kota merupakan salah satu sentra gerabah

tradisional yang tidak mengalami perkembangan signifikan dalam segi kualitas produk, dan kuantitas produk malah semakin menurun jika dibandingkan dengan beberapa dekade yang lalu. Hal | 33

Hal ini dikarenakan banyak di antara pengrajin tersebut beralih ke profesi lain yang lebih menjanjikan dan meninggalkan pekerjaan pembuatan gerabah, sehingga gairah kriya gerabah tradisional di Andaleh dapat dikatakan semakin berkurang.

Gerabah dimaknai sebagai hasil benda yang dibuat dari bahan tanah liat yang diolah secara tradisional. (Raharjo, 2009: 2). Tanah liat sebagai bahan baku pembuatan gerabah semenjak zaman dahulu juga dikenal oleh masyarakat untuk membuat peralatan seperti periuk, jambangan dan lainnya. (Akbar & Prastawa, 2019). Tanah liat memiliki karakter masing-masing yang berbeda dan tak semua tanah liat bisa diolah menjadi bahan pembuat gerabah. Namun tanah liat tersebut dapat dimodifikasi agar cocok menjadi bahan baku pembuatan

gerabah seperti halnya tanah liat di Nagari Andaleh. (Gautama, 2011). Tanah liat yang ada di Andaleh adalah jenis earthenware. Tanah liat earthenware memiliki sifat plastis dan susah dibakar di suhu diatas 1000° C. (Astuti, 1997).

Jumlah pengrajin gerabah di Andaleh memang mengalami penurunan dari tahun tahun sebelumnya. Hal ini sudah mulai terlihat semenjak awal tahun 2000-an. Penurunan drastis jumlah pengrajin ini dikarenakan semakin menurunnya permintaan pasar terhadap produk yang mereka hasilkan, sehingga banyak di antara pengrajin yang mulai mencari pekerjaan lain yang lebih menjanjikan.

Pergeseran nilai tradisi sejalan dengan perubahan sosial masyarakat. (Nafis & Ediwar, 2001) Namun walaupun sempat mengalami pasang surut, seni kerajinan gerabah tradisional Andaleh sampai sekarang nyatanya masih tetap eksis dan diminati oleh masyarakat.

Produk gerabah tradisional ini ternyata masih menjadi pilihan, walau

dihadapkan dengan tantangan produk kebutuhan rumah tangga yang berbahan plastik dengan harga yang lebih murah.

Kondisi dimana produk gerabah Andaleh masih tetap diminati masyarakat tentunya menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Di tengah maraknya produk olahan pabrik, ternyata masyarakat masih banyak juga yang memilih produk gerabah sederhana untuk dijadikan sebagai pelengkap kebutuhan harian. Dengan masih diminatinya produk gerabah sederhana Andaleh menandakan bahwa seni tradisi ini memiliki akar kokoh yang tumbuh dengan dukungan masyarakat di daerahnya. Guna meningkatkan nilai guna gerabah tersebut maka dilaksanakanlah suatu kegiatan pelatihan desain gerabah dengan teknik batik.

Gerabah tradisional yang dihasilkan pengrajin didekorasi dengan menggunakan teknik batik sehingga menjadi lebih menarik. Kegiatan ini merupakan salah satu

usaha diversifikasi produk gerabah tradisional andaleh.

Diversifikasi produk memerlukan kreativitas dan inovasi dari pengrajin. (Ambarita et al., 2020). Diversifikasi produk gerabah tersebut dilakukan dengan memaksimalkan potensi gerabah.

Selama ini, produk gerabah Andaleh dijual dengan harga yang sangat rendah ditingkat pengrajin. Sebagai contoh, satu buah periuk belanga dengan diameter 35 cm dijual ke toko seharga Rp. 15.000 sd Rp. 18.000. Pengrajin gerabah dalam membuat produk gerabah membutuhkan proses yang panjang dan waktu yang lama. (Firdiyanti, 2016) Apalagi tantangan ekonomi global adalah menciptakan sumber daya manusia yang kreatif sehingga mampu menciptakan lapangan kerja. (Mubarat, 2019: 144).

Dengan mengubah fungsi gerabah yang selama ini berfungsi sebagai periuk, namun sekarang didekorasi dengan motif batik sehingga fungsinya berubah menjadi cendramata atau

pajangan yang menarik dengan nilai jual yang tinggi. Fungsi karya dapat di bagi tiga yaitu fungsi personal, sosial dan fungsi fisik. (Feldman, 1967). Hal | 35
Fungsi fisik produk gerabah ini adalah sebagai hiasan di ruang tamu.

Selain itu, pengrajin gerabah Andaleh seperti pengrajin gerabah tradisional di Andaleh juga menghadapi kendala dalam hal regenerasi pengrajin. Melalui wawancara dengan Andria yang merupakan salah seorang pengrajin gerabah, saat ini pengrajin gerabah yang ada di Andaleh rata-rata sudah berusia 50 tahun ke atas. Dan disamping itu belum ada terlihat generasi muda yang berminat untuk melanjutkan menjadi pengrajin gerabah Andaleh. Jika hal ini terus dibiarkan, maka kerajinan gerabah tradisional Andaleh bisa punah, karena tidak adanya regenerasi pengrajin.



Gambar 1.
Pengrajin Gerabah Andaleh
(Foto Hendra, 2020)

Justifikasi pengusul dengan mitra untuk mengakomodir dan menyelesaikan permasalahan yang ada di lapangan, diperlukan suatu kegiatan pelatihan yang menumbuhkan minat dan ketertarikan dari peserta terhadap gerabah tradisional Andaleh dan pengembangannya. Untuk itu dirancang suatu kegiatan pelatihan membuat desain batik di atas media gerabah. Kegiatan ini merupakan usaha untuk optimalisasi produk gerabah tradisional Andaleh tersebut. Dengan pengemasan yang baik, dimana produk gerabah didesain dengan dekorasi menarik, maka produk ini dapat dialihfungsikan dari periuk menjadi souvenir khas Andaleh yang dapat dipasarkan di daerah wisata .

Hal ini tentu akan menarik karena mereka belum pernah membayangkan bisa membuat motif batik di atas media gerabah. Kegiatan Hal | 36 membuat desain batik di atas media gerabah ini nantinya dikolaborasikan dengan motif batik khas Minangkabau.

Kegiatan membuat desain batik pada gerabah ini nantinya dikolaborasikan dengan motif batik khas Minangkabau. Motif biasanya dibuat dengan mengambil bentuk alam seperti bentuk manusia, alam dan tumbuhan (Marah, 1997). Motif batik Minangkabau sedang dikembangkan oleh pemerintah provinsi Sumatera Barat, karena merupakan salah satu potensi menjanjikan dalam pengembangan industri kreatif. Industri kreatif di defenisikan sebagai industri yang berasal dari hasil kreativitas, keterampilan dan skill individu atau kelompok yang bertujuan untuk menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja. (Nofrial, 2014)

Motif batik khas budaya Minangkabau tersebut diaplikasikan di media gerabah dengan teknik batik

sehingga dapat mewujudkan karakter dari batik itu sendiri. Motif batik yang digunakan mengandung nilai simbolis dan estetis yang berfungsi sebagai hiasan (Aninditto, 2020)

Produk gerabah dengan motif batik yang dibuat dipasarkan di sentra wisata yang ada seperti di objek wisata Kapalo Banda Taram yang lokasinya dekat dengan Nagari Andaleh. Produk gerabah unik ini menjadi salah satu souvenir khas Kabupaten Limapuluh Kota yang juga dihasilkan oleh masyarakat sekitarnya.

Souvenir ini dikemas dengan menarik dan menjadi cendramata yang unik dan tentunya jarang ditemui di tempat lain, karena berbahan baku gerabah dan dihiasi oleh motif batik khas Minangkabau.

Membatik merupakan kegiatan yang dapat melatih kesabaran dan ketelitian kita. (Sundari et al., 2018). Kegiatan mendesain batik ini tentunya juga menjadi kegiatan yang turut membantu upaya pemerintah daerah dalam menggali dan mempromosikan motif batik khas Sumatera Barat yang

sedang giat dikembangkan. Hal ini menjadi kegiatan yang meningkatkan kesadaran dan kepedulian dari masyarakat Minangkabau, bahwa motif batik khas Minangkabau perlu dikembangkan untuk menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Minangkabau.

Dengan kegiatan mendesain batik di media gerabah ini juga merupakan solusi dan teknik baru yang nantinya juga bisa menjadi solusi bagi pengrajin setempat dalam mengembangkan desain dari gerabah tradisi yang selama ini selalu jalan di tempat. Desain merupakan kreasi seniman guna memenuhi kebutuhan tertentu. (Sachari, 2002). Diversifikasi produk gerabah tersebut adalah dengan menghasilkan produk gerabah yang bukan hanya sekedar menjadi periuk belanga semata, namun juga menghasilkan produk gerabah yang memiliki desain yang menarik sehingga bisa menjadi souvenir bagi wisatawan.

PEMBAHASAN

Persiapan

Persiapan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan melakukan diskusi terkait pelaksanaan kegiatan ini dengan pengrajin. Pengrajin gerabah tradisional Andaleh yang menghasilkan beragam produk gerabah tradisional seperti periuk belanga dan celengan gerabah perlu mengembangkan produk yang dihasilkan agar nilai jualnya juga meningkat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat membentuk, menciptakan dan meningkatkan kualitas produk (segi desain), pemasaran (selera pasar), dan memasukan bagi pengrajin dan pengusaha untuk meningkatkan nilai produk (Malik, 2021)

Berdasarkan diskusi dengan pengrajin, bahwa produk gerabah yang dihasilkan seperti periuk belangan ukuran sedang dijual Rp. 10.000 di tingkat pengrajin. Jika produk tersebut didekorasi dengan menarik, maka

harga jualnya bisa meningkat berkisar Rp. 60.000 sd 80.000.

Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan ini antara lain :

1. Gerabah yang selesai dibakar
2. Kuas lukis satu set
3. Cat mowilek lima warna utama (merah, kuning, biru, hitam dan putih)
4. Canting batik satu set
5. Kertas amplas
6. Modul pelatihan berupa contoh ornamen tradisional minangkabau
7. Pensil, rol dan penghapus
8. Palet lukis
9. Kuas ukuran 3"
10. Pisau cutter
11. Bahan finishing yaitu cat semprot *clearoff*

Hal | 38



Gambar 2

Alat dan Bahan Yang dibutuhkan
(Foto Hendra, 2021)

Untuk memudahkan pengrajin dalam proses mendekorasi gerabah, maka dibuat beberapa model produk gerabah yang telah didekorasi dengan teknik batik. Pembuatan model produk

ini bertujuan untuk memudahkan dalam proses pelatihan. Model di buat dari gerabah yang telah dibakar di studio kriya ISI Padangpanjang. Gerabah terlebih dahulu diampelas agar permukaannya rata. Setelah rata permukaan gerabah diberi cat dasar dengan warna sesuai keinginan. Setelah diberi cat dasar, baru gerabah di dekorasi dengan motif tradisional dan kemudian di warnai dengan kuas dan canting batik.



Gambar 3
Membuat Model
(Foto Hendra, 2021)

Tahapan ke Lapangan

Untuk memulai proses pelatihan maka dilakukan koordinasi dengan pengrajin. Kelompok pengrajin gerabah tradisional Andaleh yang mengikuti kegiatan pelatihan ini sebanyak delapan orang yang terdiri dari satu laki-laki dan

tujuh perempuan. Tahapan di lapangan dimulai dengan diskusi terkait teknis kegiatan dan tujuan kegiatan ini. Setelah itu disampaikan juga kepada pengrajin Hal | 39 bahwa gerabah tradisional yang didekorasi dengan motif batik akan mengalami pergeseran fungsi dari kriya fungsi menjadi kriya estetik. Selain itu harga jual produk juga akan mengalami kenaikan sehingga mampu menguntungkan pengrajin.

Selama diskusi juga diperlihatkan contoh produk dan bagaimana nantinya produk tersebut akan di dekorasi. Selama proses pendekorasian ini juga ada diskusi terkait produk yang akan dibuat dan tujuan kegiatan. Dalam kesempatan diskusi ini pengrajin jauh lebih memahami bahwa dengan sentuhan seni, maka produk gerabah ini akan memiliki nilai jual yang lebih tinggi lagi. Beragam bentuk produk gerabah yang dihasilkan pengrajin memiliki potensi untuk dijadikan produk estetik dengan sentuhan karakter batik yang dipadukan dengan motif tradisional Minangkabau.



Gambar 4
Diskusi dengan pengrajin terkait materi
pelatihan
(Difoto oleh Hendra, 2021)

Dari diskusi ini diketahui bahwa pengrajin sangat tertarik untuk mengembangkan produk gerabah yang dihasilkan. Produk yang selama ini dibuat sebagai periuk belanga dan celengan dikembangkan menjadi beragam produk kriya estetik seperti hiasan dan pajangan. Perubahan fungsi ini tentunya menyebabkan terjadinya perubahan nilai jual. Peningkatan nilai jual ini tentunya akan meningkatkan pendapatan dari pengrajin sehingga meningkatkan taraf hidup mereka. Pengrajin juga diperkenalkan dengan beberapa motif tradisional Minangkabau sebagai bentuk kreativitas dalam berproses. Motif tersebut nantinya akan diaplikasikan pada media gerabah

dengan teknik batik. Produk gerabah dengan teknik batik akan menjadi daya tarik jika dijadikan sebagai souvenir bagi wisatawan. Karena gerabah dengan teknik batik belum pernah dikembangkan oleh pengrajin di Sumatera Barat. Apalagi dewasa ini pemerintah sedang gencar menggalakkan industri kreatif sebagai motor penggerak ekonomi bangsa. (Alipudin, 2018: 93)

Proses pembuatan produk gerabah tersebut dimulai dengan menyiapkan bahan dan peralatan yang ada. Langkah pertama adalah memilih gerabah yang akan di dekorasi. Dari produk gerabah yang ada di pengrajin, mereka memiliki gerabah dengan fungsi sebagai periuk belanga, celengan, vas bunga dan mangkok kecil. Produk ini yang didekorasi menjadi produk gerabah estetik dengan ornamentasi teknik batik yang menarik. Gerabah yang telah dipilih diampelas terlebih dahulu agar permukaan gerabah tersebut licin dan mudah ketika proses pencantingan. Setelah gerabah diampelas baru dilanjutkan dengan proses pengecatan

dasar. Pengecatan dasar bertujuan agar gerabah memiliki warna dasar sebelum di canting. Warna dasar gerabah ini diumpamakan seperti kain yang akan di batik. Warna dasar gerabah boleh menggunakan warna cerah atau gelap tergantung desain dan motif yang diterapkan.



Gambar 5
Memberi cat dasar untuk gerabah
(Difoto oleh Hendra, 2021)

Setelah diberi cat dasar langkah selanjutnya adalah membuat sketsa motif pada permukaan gerabah dengan menggunakan pensil. Pembuatan motif ini perlu kehati-hatian karena permukaan gerabah yang berbentuk cembung sehingga lebih sulit untuk didesain. Pembuatan desain motif tersebut juga harus mempertimbangkan komposisi bentuk gerabah agar motif lebih proporsional.

Setelah pembuatan sketsa selesai, maka langkah selanjutnya adalah

memberi warna motif tersebut dengan menggunakan kuas. Pemberian warna dengan kuas agar memudahkan memberi warna dasar pada motif. Setelah memberi warna dengan motif baru langkah terakhir adalah memberikan isen-isen titik pada permukaan gerabah seperti membatik. Pemberian isen ini akan memunculkan karakter motif batik yang unik dipermukaan gerabah. Untuk terbiasa menggunakan canting batik, tentunya pengrajin harus sering berlatih agar motif yang didekorasi menjadi rapi dan menarik.



Gambar 6
Proses membatik gerabah dengan canting
(Difoto oleh Hendra, 2021)

Gerabah dapat dikategorikan sebagai sebagai benda keramik secara material walaupun tidak melalui proses penggealsiran (Satrio, 2013). Proses ini dilakukan dengan cara menyemprot

permukaan gerabah dengan cat *pylox clear doff*. Penyemprotan *vernish* ini selain bertujuan untuk melindungi motif yang dibuat dari goresan, juga untuk membuat gerabah yang dibuat lebih mengkilap.

Penerapan motif batik pada gerabah akan meningkatkan nilai jual produk gerabah tersebut. (Qomarats & Washinton, 2020). Setelah semua produk disemprot, produk disusun untuk dilakukan evaluasi terkait produk yang dihasilkan.

Produk tersebut merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Implementasi dari program pemberdayaan adalah bagaimana masyarakat mampu berdaya, memiliki kekuatan untuk mengembangkan potensi, dan kemampuan individu masing-masing. Kekuatan ini bisa dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual serta komitmen bersama atas prinsip-prinsip pemberdayaan. Melalui kekuatan

dengan ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA), dapat dijadikan aset sebagai pengembangan masyarakat Hal | 42 (Al-Kautsari, 2017).



Gambar 7

Foto Bersama dengan peserta
(Difoto oleh Damai, 2021)



Gambar 8

Foto Produk Yang Dihasilkan
(Difoto oleh Damai, 2021)

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan desain gerabah di Nagari Andaleh merupakan upaya mengembangkan kerajinan gerabah tradisional yang sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu.

Produk gerabah yang selama ini dijual sebagai periuk dan celengan dengan harga jual yang murah ke pedagang yang mengambil langsung ke pengrajin. Dari tahun ke tahun jumlah pengrajin gerabah tradisi semakin berkurang, disebabkan rendahnya pendapatan yang dihasilkan para pengrajin, padahal potensi pengembangan gerabah tersebut sangat menjanjikan dengan semakin banyaknya objek wisata yang berkembang di sekitar Andaleh.

Upaya yang dapat dilakukan adalah diversifikasi produk gerabah. Selain berfungsi sebagai periuk atau celengan, dikembangkan menjadi produk hiasan atau souvenir. Gerabah tersebut didekorasi dengan teknik batik sehingga menjadi produk yang bernilai jual tinggi. Pengembangan ini tentu melibatkan berbagai elemen masyarakat terkait untuk berkoordinasi dengan sentra wisata yang ada seperti daerah Taram dan Lembah Harau.

Setelah terlaksananya kegiatan pelatihan ini diharapkan adanya respon

dan perhatian dari pemerintah setempat untuk dapat meneruskan dan menindaklanjuti kegiatan yang telah dilakukan ini.

Hal | 43

Adapun keahlian pengrajin dalam mendekorasi dan mengkreasikan ornamen perlu ditingkatkan lagi. Selain itu pengrajin juga harus konsisten dalam usaha pengembangan produk gerabah ini, karena diperlukan usaha ekstra untuk mencari pemasaran produk dengan bekerjasama dengan berbagai pihak.

KEPUSTAKAAN

- Akbar, T., & Prastawa, W. (2019). Karakteristik Dan Implementasi Tanah Liat Di Lubuk Alung Sebagai Bahan Baku Pembuatan Keramik Hias. *JADECS (Jurnal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 3(2), 67. <https://doi.org/10.17977/um037v3i2p67-73>
- Al-Kautsari, M. M. (2017). MODEL TRANSISI PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT DESA: Strategi Pengembangan Usaha Industri Kreatif Kerajinan Batik di Desa Kreet, Kabupaten Bantul. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 23.

- <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-02>
- Alipudin, H. (2018). Pengolahan Limbah Kayu. *Batoboh*, 5(3), 2525–2533.
- Ambarita, C. F., Triono, M. A. A., Soeprayogi, H., & Ambarita, D. F. P. (2020). Peningkatan Penjualan Produk Kerajinan Rotan Melalui Diversifikasi Produk Pada Masyarakat Kecamatan Medan Sunggal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(1), 43. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i1.17009>
- Aninditto, Yulimarni, S. S. (2020). Pelatihan Batik Cap dalam Rangka meningkatkan Kreatifitas siswa SLP YPPLP Kota Padang. *Batoboh*, 5, 38.
- Astuti, A. (1997). *Pengetahuan Keramik*. Gadjah Mada University.
- Feldman, E. B. (1967). *Art As Image And Idea*. Prentice Hall Inc.
- Firdiyanti Mahasiswa, B. S., Geografi, P., Ilmu Sosial Dan Hukum, F., Negeri Surabaya, U., Sri Murtini, D., Dosen Pembimbing Mahasiswa, Ms., Kunci, K., Bertahan Hidup, S., Gerabah, P., & Kebutuhan, P. (2016). Strategi Bertahan Hidup Pengrajin Gerabah Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Di Desa Kademangan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. *Swara Bhumi*, 1(2), 13–19.
- Gautama, N. (2011). *Keramik: Untuk Hobi Dan Karir*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hendra, I. Q. (2020). Pelatihan Desain Gerabah Dengan Teknik Batik DI SMKN1 Kecamatan Luak Kabupaten 50 Kota. *Batoboh*, 5(2). <https://doi.org/10.26887/bt.v5i2.1296>
- Malik, K. (2021). Pengembangan Pasar Dan Kualitas Desain. *Batoboh*, 6 No 1.
- Marah, R. (1997). *Ragam Hias Minangkabau*. BP ISI Yogyakarta.
- Mubarat, H. (2019). Pengembangan Produk Lukis Lakuer Menjadi Produk Kerajinan. *Batoboh*, 4(2), 96. <https://doi.org/10.26887/bt.v4i2.901>
- Nafis, A., & Ediwar, R. M. dan. (2001). Estetika Musik Zapin Sebagai Budaya Populer di Pekanbaru. *Jurnal ISI Padang Panjang*, 1, 39–74.
- Nofrial, N. (2014). Ukiran Akar Kayu Pulau Betung Jambi Menuju Industri Kreatif. *Ekspresi Seni*, 16(1), 65. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i1.60>
- Qomarats, I., & Washinton, R. (2020). Revitalisasi gerabah tradisional galogandang dengan teknik batik menjadi produk estetik. *Jurnal ABDIMAS MANDIRI UIGM*, 4(1), 42–49.
- Raharjo, T. (2009). *Historisitas Desa Gerabah Kasongan*. Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Rikarno, R., & Saaduddin. (2021). New Media : Langkah Pelestarian Kesenian Tradisional Saluang Dendang oleh Kelompok Seni Cimpago Talang. *Jurnal Ekspresi Seni*, 23(1), 63–74.
- Sachari, A. dan Y. Y. S. (2002). *Sejarah Perkembangan Desain Dan Kesenirupaan*. ITB.
- Satrio, A. A. (2013). Kriya Keramik: Wujud, Posisi, Dan Perannya Di

Masa Kini. *Corak*, 1(2), 167–176.
<https://doi.org/10.24821/corak.v1i2.353>

Sundari, S., Widdiyanti, W., Yanuarmi, D., & Ditto, A. (2018).
Ekstrakurikuler Batik Di Man 2
Kota Bukittinggi. *Batoboh*, 3(2), 92.
<https://doi.org/10.26887/bt.v3i2.522>